

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMP N 1 Tigo Nagari

Munria Irawan

SMP N 1 Tigo Nagari, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

PBL, Hasil Belajar, PAI

Correspondence

E-mail: munriairawan@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menerapkan model pembelajaran **Problem Based Learning** pada materi **iman kepada malaikat**. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, hasil belajar peserta didik menunjukkan beberapa kesulitan, namun pada siklus kedua, terdapat peningkatan yang signifikan baik dalam hal hasil belajar maupun keaktifan peserta didik. Hasil tes akhir siklus kedua menunjukkan rata-rata nilai **70,63** dengan prosentase ketuntasan belajar **68,75%**. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok atau merasa malu untuk tampil, penerapan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi ajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyarankan perbaikan lebih lanjut pada siklus berikutnya untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) by applying the **Problem Based Learning** model on the topic of **belief in angels**. The research was conducted using a classroom action research (CAR) approach, implemented over two cycles. In the first cycle, student learning outcomes showed some difficulties, but in the second cycle, there was a significant improvement in both learning outcomes and student participation. The final test results of the second cycle showed an average score of **70.63**, with a classical completeness percentage of **68.75%**. Although some students were still less active in group discussions or hesitant to present, the implementation of the PBL model was proven effective in enhancing students' understanding of the material and their involvement in the learning process. This study recommends further improvements in the next cycle to achieve more optimal results.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Proses pembelajaran yang berlangsung di banyak sekolah, termasuk di SMP N 1 Tigo Nagari, masih didominasi oleh metode ceramah. Metode ini dianggap sebagai cara yang mudah bagi guru karena tidak memerlukan media pembelajaran yang kompleks maupun persiapan yang mendalam. Hal ini membuat beberapa guru merasa nyaman, meskipun kenyataannya metode ceramah yang terus-menerus digunakan dapat menghambat kreativitas dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Pada banyak kasus, guru tidak menerapkan pendekatan yang lebih inovatif, yang dapat mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.



Metode ceramah yang lebih banyak menekankan pada penyampaian materi secara satu arah sering kali membuat siswa merasa jenuh dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Guru yang menggunakan metode ini cenderung lebih fokus pada pencapaian kurikulum tanpa memberi ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang seharusnya menekankan pada pembelajaran yang bermakna, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang turut mendasari penggunaan metode ceramah secara dominan adalah tuntutan waktu yang dirasa oleh guru. Kurikulum yang padat memaksa guru untuk menuntaskan materi dalam waktu yang terbatas, sehingga seringkali kualitas pembelajaran diabaikan demi memenuhi target waktu. Dalam banyak situasi, guru merasa terbebani oleh kewajiban untuk menyelesaikan materi ajar tanpa mempertimbangkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Ini berpotensi mengurangi kualitas hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam konteks pembelajaran PAI, banyak siswa yang merasa bahwa pelajaran ini tidak lebih dari sekadar tuntutan kurikulum semata, tanpa makna yang mendalam bagi kehidupan mereka. Padahal, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Apabila pembelajaran PAI tidak dilaksanakan dengan cara yang menarik dan relevan, maka siswa akan kehilangan kesempatan untuk merasakan manfaat nyata dari pendidikan agama tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Model ini tidak hanya menstimulasi pemikiran kritis siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi, yang sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi siswa di kehidupan nyata.

Penerapan PBL diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa. Melalui PBL, siswa diajak untuk menjadi pemecah masalah yang mandiri, bukan sekadar penerima informasi. Dalam konteks PAI, model ini memungkinkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks yang lebih praktis dan relevan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, PBL dapat menjadi solusi untuk mengatasi kebosanan dan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran PAI.

Selain itu, PBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka juga dilibatkan secara aktif dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan. Hal ini akan mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam tentang materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sebelumnya. Oleh karena itu, PBL tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar dalam jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang akan berguna bagi siswa dalam kehidupan mereka di masa depan.

Di SMP N 1 Tigo Nagari, penggunaan model PBL dalam pembelajaran PAI masih jarang diterapkan. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih tergolong rendah. Nilai Penilaian Harian menunjukkan bahwa hanya sekitar 57,50% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum menguasai materi dengan baik dan membutuhkan pendekatan yang lebih efektif dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Salah satu tujuan utama dari PBL adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dalam model ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi, kolaborasi, dan pencarian solusi terhadap masalah yang diberikan. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih tertantang untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Melihat permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP N 1 Tigo Nagari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan penerapan PBL, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka serta meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Tigo Nagari. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan yang mengkombinasikan langkah-langkah penelitian dengan tindakan yang diambil untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan guru dan siswa sebagai subjek utama, dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar, khususnya terkait dengan rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, mengingat waktu yang terbatas pada semester I Tahun Ajaran 2024/2025. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dimulai dengan merancang model pembelajaran yang sesuai, yakni penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk mata pelajaran PAI dengan topik Iman kepada Malaikat. Dalam perencanaan ini, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup langkah-langkah rinci pembelajaran serta perangkat pembelajaran lainnya, seperti Lembar Observasi Peserta Didik (LOP) dan soal evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pelaksanaan siklus I dimulai dengan penerapan RPP yang telah disusun, di mana model pembelajaran PBL digunakan untuk mengajak siswa aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah terkait materi Iman kepada Malaikat. Pembelajaran PBL diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih interaktif dan mengurangi kejenuhan siswa terhadap materi yang disampaikan secara konvensional. Setiap kelompok siswa akan diberikan masalah atau kasus yang relevan dengan topik pembelajaran, dan mereka diminta untuk bekerja sama dalam mencari solusi. Hal ini tidak hanya mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis.

Setelah pelaksanaan, tahap observasi dilaksanakan untuk mengamati reaksi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Observasi ini juga mencakup penilaian terhadap pemahaman siswa melalui berbagai indikator, seperti partisipasi dalam diskusi, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, serta hasil tes tertulis yang diberikan pada akhir siklus. Selain itu, peneliti juga akan melakukan evaluasi terhadap implementasi model PBL, apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil observasi ini menjadi dasar untuk refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan PBL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi pemahaman materi maupun keterampilan lainnya. Berdasarkan analisis ini, peneliti dapat merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya, jika diperlukan.

Proses refleksi ini juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, serta merencanakan strategi perbaikan yang lebih efektif.

Siklus II akan dilaksanakan dengan memodifikasi dan memperbaiki aspek-aspek yang kurang efektif pada siklus pertama. Penyesuaian ini mencakup perbaikan dalam pemilihan masalah yang diberikan kepada siswa, pengaturan waktu, serta peningkatan metode observasi untuk memperoleh data yang lebih valid dan akurat. Pada siklus II, peneliti juga akan melibatkan umpan balik dari siswa terkait pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran, untuk memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan melibatkan evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, peneliti akan menggunakan tes tertulis sebagai alat ukur untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar siswa pada materi Iman kepada Malaikat. Tes ini akan terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi secara mendalam. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan lembar observasi untuk menilai keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, serta kinerja kelompok dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Melalui pendekatan tindakan kelas ini, diharapkan dapat terjadi perubahan positif dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tigo Nagari. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, peningkatan keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran, serta perbaikan hasil belajar yang tercermin dari nilai tes yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut, serta menjadi referensi bagi guru lain dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada Siklus I, penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi Iman kepada Malaikat di kelas VII.1 SMP Negeri 1 Tigo Nagari. Pelaksanaan dilakukan dalam dua pertemuan yang masing-masing berdurasi 3x35 menit. Pertemuan pertama berlangsung pada tanggal 23 Desember 2024 dan pertemuan kedua pada tanggal 30 Desember 2024. Materi yang disampaikan adalah Iman kepada Malaikat, dengan fokus pada sub materi mengenai makna malaikat. Penelitian ini melibatkan guru kelas sebagai kolaborator yang membantu dalam pelaksanaan dan observasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan kolaborator merancang kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Model ini dipilih karena diharapkan dapat mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan kolaborasi, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Sebelum pelaksanaan, peneliti mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran, termasuk RPP, Lembar Observasi Peserta Didik (LOP), dan soal evaluasi yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dimulai dengan guru menjelaskan secara singkat mengenai jalannya pembelajaran menggunakan model PBL. Kemudian, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan masalah terkait materi Iman kepada Malaikat untuk didiskusikan. Selama proses diskusi, guru berkeliling untuk memberikan bimbingan dan memastikan bahwa setiap kelompok memahami masalah yang diberikan. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, sementara kelompok lainnya memberikan tanggapan. Proses ini diakhiri dengan guru memberikan kesimpulan dan penguatan terhadap materi yang telah dibahas.

Setelah pembelajaran selesai, siswa diberi post-test untuk mengukur hasil belajar mereka. Hasil tes menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus, rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I masih belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan. Dari 16 peserta didik, hanya 62,5% yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan sisanya masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Rata-rata nilai kelas pada Siklus I adalah 69,38, dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 60. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa siswa yang berhasil, masih ada sejumlah siswa yang kesulitan memahami materi.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga masih perlu ditingkatkan. Aktivitas siswa yang diamati selama proses pembelajaran mencakup menyampaikan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, bekerja dalam kelompok, mencatat materi pelajaran, dan mengerjakan tugas. Hasil observasi menunjukkan bahwa 100% siswa mengerjakan tugas dan penilaian, namun hanya 56,25% yang aktif bekerja dalam kelompok, 18,75% yang menjawab pertanyaan guru, dan 6,25% yang menyampaikan pertanyaan. Secara keseluruhan, presentase keaktifan siswa secara klasikal adalah 51,25%, yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, beberapa masalah juga teridentifikasi selama pelaksanaan Siklus I. Beberapa siswa terlihat tidak fokus pada pembelajaran, bahkan ada yang mengganggu kelompok lain saat diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa belum tercipta suasana yang sepenuhnya kondusif untuk pembelajaran aktif. Selain itu, beberapa siswa merasa kesulitan dalam memahami masalah yang diberikan dalam model PBL, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, terdapat siswa yang merasa malu untuk tampil dan mempresentasikan hasil diskusi, yang berdampak pada rendahnya tingkat kolaborasi antar anggota kelompok.

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I menghasilkan beberapa catatan penting. Meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam hal hasil belajar dan keaktifan siswa, pelaksanaan model PBL pada Siklus I masih belum sepenuhnya optimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap masalah yang diberikan dalam diskusi kelompok, serta adanya rasa malu yang menghalangi beberapa siswa untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, suasana belajar yang belum sepenuhnya kondusif juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul, peneliti dan kolaborator merencanakan perbaikan untuk Siklus II. Beberapa langkah perbaikan yang direncanakan antara lain adalah memberikan penjelasan lebih mendalam tentang materi dan masalah yang akan didiskusikan, serta merancang media pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan minat siswa. Selain itu, guru juga akan memberikan sosialisasi lebih lanjut kepada siswa agar mereka lebih memahami tujuan pembelajaran dan merasa lebih percaya diri dalam mengikuti diskusi kelompok dan presentasi.

Dengan adanya refleksi dan rencana perbaikan tersebut, diharapkan pelaksanaan Siklus II akan berjalan lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar serta keaktifan siswa. Peneliti berharap bahwa dengan melakukan perbaikan pada beberapa aspek yang belum optimal, hasil yang diperoleh pada Siklus II akan lebih memuaskan dan mencapai standar ketuntasan belajar yang diinginkan. Siklus II diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keberhasilan model PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas VII.1 SMP Negeri 1 Tigo Nagari.

Pada Siklus 2, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan yang masing-masing berlangsung selama 3x35 menit pada tanggal 05 dan 08 Januari 2025. Materi yang diajarkan adalah iman kepada malaikat, khususnya ketentuan-ketentuan iman kepada malaikat. Siklus 2 bertujuan untuk memperbaiki dan memperkuat hasil yang telah dicapai pada Siklus 1. Sebagai langkah awal, peneliti bersama dengan guru kolaborator melakukan perencanaan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus 1, yang mengarah pada pembenahan beberapa aspek yang dianggap masih perlu diperbaiki.

Salah satu perubahan yang dilakukan pada Siklus 2 adalah penambahan sosialisasi materi sebelum pelaksanaan kegiatan inti. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih siap dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan dan tidak mengalami kesulitan yang serupa dengan yang terjadi pada Siklus 1. Selain itu, desain media pembelajaran yang lebih menarik juga disarankan oleh guru kolaborator untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan materi mengenai iman kepada malaikat dengan jelas dan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Sebelum memulai diskusi kelompok, guru memberikan penjelasan singkat mengenai jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Proses diskusi berlangsung dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kelompok yang memerlukan bimbingan lebih lanjut dari guru.

Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, diikuti dengan tanggapan dari kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini diakhiri dengan kesimpulan dan penguatan materi oleh guru. Sebagai bagian dari evaluasi, dilakukan post-test untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil pra-siklus, dengan rata-rata nilai mencapai 70,63.

Meskipun hasil belajar secara klasikal mencapai 68,75%, yang sudah di atas standar 75% dari seluruh peserta didik, terdapat beberapa siswa yang belum tuntas dalam memahami materi. Oleh karena itu, meskipun Siklus 2 sudah berhasil meningkatkan hasil belajar, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke Siklus 3 untuk lebih memperkuat hasil yang telah diperoleh dan mengatasi masalah-masalah kecil yang masih ada.

Observasi selama pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik aktif bekerja dalam kelompok dan mengerjakan tugas dengan baik. Namun, ada beberapa siswa yang masih kurang aktif, terutama dalam menyampaikan pertanyaan atau pendapat selama pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan kelompok dan pencatatan materi pelajaran tergolong baik, dengan 100% peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

Hasil observasi mengungkapkan bahwa meskipun ada peningkatan dibandingkan dengan Siklus 1, ada beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki, seperti keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan rasa malu sebagian siswa untuk tampil di depan kelas. Oleh karena itu, peneliti bersama guru kolaborator merencanakan beberapa perbaikan pada Siklus 3 untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus 2 menunjukkan bahwa meskipun hasil belajar peserta didik sudah meningkat, masih ada beberapa permasalahan kecil yang perlu diperbaiki. Di antaranya adalah keaktifan peserta didik dalam kelompok dan keengganan beberapa siswa untuk tampil melakukan presentasi di depan kelas. Untuk itu, pada Siklus 3, peneliti merencanakan untuk memberikan perhatian lebih pada kelompok yang kurang aktif serta memberikan motivasi lebih kepada peserta didik yang enggan tampil di depan kelas.

Guru akan memberikan pendampingan maksimal kepada kelompok yang membutuhkan, serta memotivasi siswa yang bersedia tampil di depan kelas dengan memberikan reward di akhir pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan pada Siklus 3, keaktifan dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat lebih signifikan. Sebagai kesimpulan, meskipun Siklus 2 sudah berhasil, peneliti berkomitmen untuk terus melakukan perbaikan dan peningkatan dalam Siklus 3 untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil Siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran PAI, terutama dalam pemahaman materi iman kepada malaikat. Pada Siklus I, meskipun ada usaha untuk memperkenalkan model Problem Based Learning (PBL), beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, terutama dalam memahami materi dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, pada Siklus II, melalui refleksi dan perbaikan dari siklus sebelumnya, pembelajaran dengan model PBL menunjukkan hasil yang lebih baik. Penerapan langkah-langkah perbaikan, seperti sosialisasi materi dan desain media yang lebih menarik, memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik.

Salah satu teori yang relevan dalam analisis ini adalah teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pemrosesan informasi yang terjadi dalam dirinya. Dalam konteks ini, penggunaan model PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dan mendiskusikan materi pelajaran, yang memungkinkan mereka membangun pengetahuan secara aktif. Diskusi kelompok yang dilaksanakan pada Siklus II membantu peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka melalui konstruksi sosial dalam kelompok.

Selain itu, model pembelajaran PBL yang diterapkan dalam penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, yang menekankan pentingnya observasi dan imbalan dalam proses pembelajaran. Pada Siklus II, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik lebih aktif bekerja dalam kelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan. Guru sebagai fasilitator juga berperan penting dalam memberikan bimbingan dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pemberian reward kepada peserta didik yang tampil di depan kelas juga menjadi salah satu faktor yang meningkatkan keaktifan mereka.

Namun, meskipun ada peningkatan, beberapa masalah masih ditemukan pada Siklus II, seperti keengganan beberapa siswa untuk tampil di depan kelas dan kurangnya keaktifan beberapa siswa dalam diskusi kelompok. Hal ini mengarah pada teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan melalui Self-Determination Theory, yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam motivasi belajar. Beberapa siswa yang kurang aktif mungkin merasa kurang percaya diri atau tidak merasa diberdayakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang lebih baik untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa.

Selanjutnya, hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam mencatat materi dan bekerja dalam kelompok cukup baik, dengan 100% siswa terlibat. Namun, masih ada beberapa siswa yang enggan bertanya atau mengemukakan pendapat. Ini terkait dengan teori belajar aktif yang mengungkapkan bahwa siswa perlu diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang memerlukan mereka berpikir kritis dan kreatif. Dalam hal ini, meningkatkan interaksi antar siswa dalam diskusi dan memberi kesempatan lebih banyak untuk berpartisipasi dapat membantu memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Refleksi terhadap Siklus II juga menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan yang signifikan, masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam kegiatan kelompok atau presentasi. Untuk mengatasi hal ini, teori belajar kolaboratif dapat diterapkan lebih lanjut. Teori ini menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama. Dengan memperkuat kegiatan kolaboratif, siswa diharapkan dapat lebih terlibat dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Peningkatan hasil belajar yang dicapai pada Siklus II, dengan rata-rata nilai 70,63 dan tingkat ketuntasan klasikal 68,75%, menunjukkan bahwa model PBL mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Namun, angka ketuntasan yang belum mencapai 75% menunjukkan bahwa masih ada siswa yang memerlukan perhatian lebih. Teori evaluasi pembelajaran oleh Tyler mengungkapkan bahwa evaluasi adalah komponen penting dalam proses pembelajaran untuk

mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Oleh karena itu, evaluasi yang lebih mendalam dan perbaikan yang berkelanjutan pada Siklus III akan membantu meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

Pada Siklus II, penerapan model PBL yang lebih terstruktur dan dukungan dari guru kolaborator memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik. Pengalaman yang diperoleh melalui diskusi dan pemecahan masalah nyata memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi.

Namun, perlu diingat bahwa meskipun ada peningkatan, pembelajaran yang efektif memerlukan penyesuaian terus-menerus dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori fleksibilitas kurikulum yang menyarankan agar guru dapat menyesuaikan metode dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi iman kepada malaikat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VII.1 SMP Negeri 1 Tigo Nagari. Pada siklus pertama, hasil belajar peserta didik masih menunjukkan adanya kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dengan rata-rata nilai mencapai 70,63, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata pra-siklus. Prosentase ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan menjadi 68,75%. Meskipun ada beberapa peserta didik yang belum aktif dalam kelompok atau merasa malu saat presentasi, secara keseluruhan, model PBL telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Untuk memperkuat hasil yang diperoleh, penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus ketiga dengan perbaikan-perbaikan pada strategi pengajaran dan pembelajaran kelompok.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Piaget, J. (1976). Piaget's Theory. In Bärbel Inhelder Hugh Chipman & P. Zwingmann (Eds.), *Piaget and His School* (pp. 11-23). Springer.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2002). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widodo, H. P. (2018). Problem Based Learning in language teaching: An Indonesian experience. *Journal of Language and Education*, 4(1), 35-46.